

## **Strategi Komunikasi Pembinaan Karakter Kepemimpinan Hindu pada Siswa SMK Negeri 1 Sukasada**

Putu Sinta Prathiwingsih

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

[sintaprathiwi03@gmail.com](mailto:sintaprathiwi03@gmail.com)

---

### **ABSTRAK**

*Masa remaja adalah fase transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa. Selama periode ini, karakter remaja cenderung dipengaruhi oleh lingkungan di sekitar mereka terutama terjadi saat mereka berada di lingkungan sekolah menengah. Kepemimpinan pada dasarnya adalah perilaku yang mempengaruhi individu dan kelompok dalam upaya menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka secara efisien. Kerjasama yang baik diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi yang diinginkan. Dalam konteks Hindu, kepemimpinan memiliki kaitan yang erat dengan etika. Karena pentingnya pembentukan karakter kepemimpinan Hindu pada masa remaja agar dapat melewati masa remajanya dengan baik adalah melalui pembinaan karakter. Berbagai metode dapat dilakukan dalam membina karakter remaja Hindu, termasuk melalui Dharmawacana. Adapun tujuan dari tulisan ini adalah untuk mendeskripsikan kegiatan pengabdian masyarakat pembinaan karakter remaja Hindu khususnya pada siswa dan siswi SMK Negeri 1 Sukasada. Metode yang digunakan pada pengabdian masyarakat ini adalah pemberian Dharmawacana dengan materi mengenai Asta Brata, yang merujuk pada delapan ajaran utama tentang kepemimpinan yang diibaratkan seperti sifat yang dimiliki oleh para dewa. Selain itu, ajaran yang relevan adalah Tri Kaya Parisudha, yang mengacu pada tiga aspek (pikiran, perkataan dan perbuatan) yang harus dijaga agar tetap suci. Dengan pelaksanaan pengabdian masyarakat ini, diharapkan remaja Hindu khususnya siswa dan siswi SMK Negeri 1 Sukasada dapat melahirkan pemimpin yang cerdas secara spiritual mampu menerapkan nilai-nilai agama dan spiritualitas dalam kehidupan sehari-harinya.*

**Kata Kunci : Pembinaan, Karakter, Remaja, Asta Brata, Tri Kaya Parisudha**

### **ABSTRACT**

*Adolescence is a transitional phase between childhood and adulthood. During this period, the character of adolescents tends to be influenced by the environment around them, especially when they are in their high school environment. Leadership is basically a behavior that influences individuals and groups in an effort to carry out their duties and responsibilities efficiently. Good cooperation is needed to achieve the desired organizational goals. In the Hindu context, leadership has a close relationship with ethics. Because the importance of forming the character of Hindu leadership in adolescence so that they can pass their teenage years well is through character building. Various methods can be used in fostering the character of Hindu youth, including through Dharmawacana. The purpose of this paper is to describe community service activities for developing the character of Hindu youth, especially students at SMK Negeri 1 Sukasada. The method used in this community service is the provision of Dharmawacana with material on Asta Brata, which refers to the eight main teachings about leadership which are likened to the traits possessed by the gods. Apart from that, the relevant teaching is Tri Kaya Parisudha, which refers to three aspects (thoughts, words and deeds) that*

*must be kept pure. With the implementation of this community service, it is hoped that Hindu youth, especially students at SMK Negeri 1 Sukasada, can give birth to leaders who are spiritually intelligent and able to apply religious values and spirituality in their daily lives.*

**Keywords : Development, Character, Youth, Asta Brata, Tri Kaya Parisudha**

---

## **I. PENDAHULUAN**

Indonesia terkenal bukan hanya karena kekayaan sumber daya alamnya, tetapi juga karena potensi sumber daya manusianya yang melimpah. Terutama di Bali, sebuah pulau relatif kecil dibandingkan dengan pulau lainnya, namun sumber daya manusia di Bali telah terbukti melahirkan putra dan putri daerah yang memiliki kepemimpinan yang berkualitas, didasarkan pada ajaran agama Hindu. Ketika seseorang menjadi anggota suatu organisasi, diharapkan mereka memiliki kompetensi khusus yang relevan dengan posisi yang diemban. Kompetensi ini merupakan karakteristik fundamental seseorang dan berpengaruh terhadap kinerja individu dalam pekerjaan (Spencer, 1993). Oleh karena itu, organisasi yang baik memerlukan pemetaan kompetensi yang dapat menilai apakah seorang kandidat pantas atau tidak untuk mengisi posisi atau jabatan tertentu. Standar kompetensi menjadi pedoman kebijakan dalam organisasi dan harus dirumuskan secara rinci dan cermat agar visi dan misi organisasi sesuai dengan pandangan calon kandidat. Dampaknya adalah individu yang bersedia untuk secara sadar mengembangkan diri dan memiliki perencanaan karir serta kinerja kerja yang berkelanjutan. Dalam organisasi, kepemimpinan juga memerlukan pemahaman terhadap norma dan adat istiadat yang berlaku di dalamnya. Ini mencakup tugas-tugas seperti menetapkan batas dan hak-hak, serta memberikan jati diri kepada anggota organisasi. Sifat-sifat yang terkandung dalam penerapan budaya organisasi ini memberikan arahan bagi pemimpin dalam membuat keputusan dan bertindak, sehingga organisasi dapat mencapai tujuannya (Sono, 2020).

Kepemimpinan atau leadership pada dasarnya adalah perilaku yang berpengaruh terhadap individu maupun kelompok dalam upaya melaksanakan tugas dan kewajiban mereka secara optimal. Hal ini melibatkan kerjasama yang baik untuk mencapai tujuan organisasi yang diinginkan. Sebuah organisasi adalah entitas yang terdiri dari individu, objek, peralatan, ruang kerja, dan elemen terkait lainnya yang diatur secara teratur dan efisien untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Sutarto, 2006: 23-35). Kelangsungan hidup suatu organisasi bergantung pada kepemimpinan yang menjadi faktor kunci dalam menentukan kesuksesan melalui pemahaman terhadap perubahan yang terjadi, kemampuan untuk menganalisis kelemahan dan kekuatan baik dari internal maupun eksternal (Fahmi et

al., 2018). Gaya kepemimpinan yang dipraktikkan oleh seorang pemimpin saat mengelola organisasi dapat disebut sebagai strategi kepemimpinan. Sahlan Asnawi (2015) menyatakan bahwa kesesuaian penggunaan strategi kepemimpinan ini berdampak langsung pada peningkatan kinerja anggota organisasi, yang pada akhirnya akan memengaruhi keberhasilan organisasi tersebut. Adalah penting bagi seorang pemimpin untuk mempertimbangkan ajaran agama sebagai panduan etika dalam menjalankan dan memimpin organisasi.

Dalam konteks Hindu, kepemimpinan memiliki hubungan yang erat dengan etika. Sifat dan sikap seorang pemimpin memainkan peran penting dalam keberhasilan atau kegagalan pemerintahan. Untuk meningkatkan sifat dan sikap mereka, seorang pemimpin harus mendalami, menerapkan, dan mengamalkan ajaran-ajaran serta pengetahuan yang diperoleh, termasuk ajaran Asta Brata. Dengan demikian, pemimpin dapat mengasah gaya kepemimpinannya dengan landasan etika yang kuat untuk menjalankan organisasi dengan sukses. Seorang pemimpin senantiasa diidentifikasi sebagai penguasa atau individu yang memiliki wewenang dan otoritas dalam struktur organisasi. Tujuan utama seorang pemimpin adalah mencapai rencana yang telah ditetapkan untuk mencapai kesuksesan dalam merealisasikan tujuan organisasi (Arianty, 2015).

Seorang pemimpin yang memiliki kebijaksanaan spiritual dapat mengamalkan prinsip-prinsip ajaran agama dan spiritualitas dalam aktivitas kesehariannya. Mereka berusaha untuk tetap menjaga harmoni dan keseimbangan dalam kehidupan pribadinya, sehingga mampu mempengaruhi bawahannya tanpa membedakan ras, agama, atau etnis. Hasilnya adalah terbentuknya lingkungan organisasi yang konstruktif dan sesuai tujuan (Suweta, 2019). Selain itu, seorang pemimpin perlu menjadi sumber inspirasi perubahan dan memiliki visi yang jelas tentang arah dan tujuan organisasi. Mereka harus berperan sebagai visioner yang mampu mengartikulasikan dengan jelas ke mana organisasi akan menuju.

## **II. METODE PENGABDIAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berlangsung di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Sukasada yang terletak di Desa Sambangan, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng-Bali. Tujuan dari inisiatif pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut :

1. Mengembangkan sifat kepemimpinan berbasis Hindu pada para siswa, sehingga ketika mereka lulus dari SMK, mereka dapat menjadi pemimpin Hindu yang berkualitas, baik di dalam maupun di luar Pulau Bali.
2. Memupuk cinta dan kasih sayang terhadap agama Hindu.
3. Meningkatkan kesadaran akan kekayaan ajaran agama Hindu.
4. Mengembangkan kesadaran mengenai penerapan nilai-nilai Asta Brata dan Tri Kaya Parisudha dalam kehidupan sehari-hari.

Metode yang diterapkan dalam melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah dengan menyampaikan Dharmawacana tentang konsep Asta Brata dan Tri Kaya Parisudha dalam ajaran agama Hindu.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Lokasi Pengabdian**

SMK Negeri 1 Sukasada, atau yang sering disebut SMIK, merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan yang berlokasi di Desa Sambangan, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Sekolah ini didirikan sekitar tahun 1997 dan memulai operasionalnya sesuai dengan SK Izin Operasional pada tanggal 16 Mei 1997. SMK Negeri 1 Sukasada memiliki Visi yaitu Menghasilkan tenaga kerja yang unggul, produktif, kompetitif berlandaskan kearifan lokal dan global berbasis IPTEK serta berwawasan lingkungan. Untuk mencapai Visi tersebut, adapun beberapa Misi yang dijalankan, diantaranya :

- a. Melaksanakan Pembelajaran berdasarkan kearifan lokal dan global berbasis IPTEK yang berorientasi pada keseimbangan lingkungan,
- b. Menumbuh kembangkan prestasi akademik dan non akademik yang kompetitif,
- c. Menghasilkan tamatan yang kompeten, berjiwa kewirausahaan dan berbudi pekerti yang luhur,
- d. Mampu memanfaatkan kompetensi wilayah untuk pengembangan sekolah sebagai pusat budaya, pelatihan, produk dan jasa berbasis lingkungan hidup.

SMK Negeri 1 Sukasada menawarkan berbagai Program Keahlian, termasuk Desain dan Produksi Kriya (seperti Batik dan Tekstil, serta Kayu dan Rotan), Seni Rupa (Seni Lukis), Desain Komunikasi Visual, Seni Pertunjukan (Tari dan Karawitan), Perhotelan, dan Kuliner.

**Gambar 3.1 Lokasi SMK Negeri 1 Sukasada**



**Sumber : Dokumentasi Penulis, 2023**

### **3.2 Permasalahan Karakter Remaja di Jaman Modern**

Masa remaja adalah fase transisi dari masa anak-anak menuju kedewasaan, dan memiliki dampak besar pada arah kehidupan mereka di masa mendatang. Meskipun sering dianggap sebagai periode yang menyenangkan, namun tidaklah mudah. Etika dan moral yang kuat menjadi hal yang penting bagi remaja. Di zaman modern saat ini, seringkali remaja lupa akan peran mereka sebagai generasi penerus bangsa. Perubahan sosial dan pergeseran nilai dapat mempengaruhi perkembangan remaja, bahkan mungkin membawa mereka ke perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma moral. Beberapa remaja mungkin melanggar aturan sosial yang berlaku. Hal ini berpotensi menciptakan masalah karakter di kalangan remaja Indonesia, terutama di pulau Dewata. Karakter remaja dipengaruhi oleh lingkungan tempat mereka berada. Lingkungan memainkan peran kunci dalam membentuk karakter remaja, termasuk aspek psikologis, sosial, dan budaya. Jika remaja berada di lingkungan yang positif, karakter mereka

cenderung berkembang dengan baik. Namun, jika lingkungannya negatif, karakter remaja bisa terpengaruh. Salah satu aspek penting dalam masa remaja adalah nilai-nilai moral dan agama. Remaja perlu memahami pentingnya nilai-nilai ini dan mampu mengembangkan nilai-nilai baru yang dibutuhkan sebagai panduan dalam mencari jati diri yang lebih baik dan matang. Masa ini merupakan waktu di mana remaja harus memiliki kepercayaan diri, artinya mereka mampu mengevaluasi diri sendiri dan mampu memahami apakah tindakan yang mereka lakukan bermanfaat atau justru merugikan orang lain dan diri sendiri.

Setiap remaja memiliki keinginan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik, lebih bahagia, dan lebih sehat. Kesehatan remaja tidak hanya berarti fisik yang baik, tetapi juga melibatkan aspek religiusitas, kedewasaan, kemampuan menyelesaikan masalah dengan bijaksana, memiliki pendirian yang teguh, dinamis, dan berakhlak karimah. Seorang remaja yang sehat, baik secara fisik maupun batin, cenderung lebih mudah menunjukkan karakter baik dalam kehidupannya. Keadaan ini tidak terpisah dari proses pendidikan selama masa remaja. Menjadi remaja yang sehat berarti menjadi bagian dari pembentukan karakter yang baik dalam diri remaja tersebut. Jika seorang remaja telah memahami dan memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan identitas pribadi, peran sosial, dunia kerja, serta nilai-nilai agama, maka ia dapat dikatakan memiliki jati diri yang matang atau sehat (Yusuf, 2000:201). Dimensi rohaniah yang dimiliki oleh remaja merupakan manifestasi dari keberadaan sifat ilahi yang ada dalam setiap manusia. Keberadaan aspek rohaniah ini memiliki signifikansi yang besar, karena menjadi sumber pencerahan batin bagi manusia, yang menjadikan mereka tetap terhubung dengan Tuhan dan prinsip-prinsip spiritual. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia mengacu pada dimensi ini sebagai suara hati atau nurani. Suara hati ini seringkali memengaruhi keputusan dan mengingatkan manusia dari kesalahan. Kemampuan untuk memahami dimensi spiritualitas adalah kemampuan untuk mengenali bahwa segala kegiatan manusia, baik jasmani, pikiran, maupun emosi, dipengaruhi oleh suara hati atau dimensi rohaniah, dan diarahkan menuju keridhoan Tuhan sang Pencipta. Di sinilah peran pendidik menjadi penting, terutama dalam hal pendidikan karakter remaja, dengan penerapan yang tepat, terutama dengan perspektif agama Hindu. Masa remaja adalah saat yang tepat bagi pendidikan karakter, sebelum melangkah ke perguruan tinggi. Di sini, remaja perlu menemukan keseimbangan antara pencapaian akademik di sekolah dengan pengembangan soft skill yang dimilikinya. Pemaparan mengenai kepemimpinan dalam ajaran agama Hindu dapat membantu

mereka memahami dan menjadi pemimpin yang baik, tidak hanya dalam mengemban tanggung jawab besar, tetapi juga dalam memimpin diri sendiri. Jika semua ini dapat diwujudkan, maka seiring berjalannya waktu, akan muncul banyak generasi pemimpin muda Hindu dengan karakter kepemimpinan yang luar biasa.

### **3.3 Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Hindu**

Mengatasi permasalahan sosial seperti kenakalan remaja, pemerintah telah membentuk berbagai lembaga dan profesi, salah satunya adalah penyuluh agama. Tugas mereka adalah memberikan penyuluhan agama melalui Bahasa agama, sesuai dengan Keputusan Bersama Menteri Agama RI Nomor 574 Tahun 1999. Wilayah kerja mereka tidak hanya mencakup aspek agama, tetapi juga penyuluhan pembangunan. Menteri Agama, Lukman Hakim Saifuddin, berharap agar penyuluh agama dapat menjadi penerang bagi masyarakat (Humaidi., 2015). Dalam memberikan pencerahan kepada masyarakat, penting untuk menggunakan strategi komunikasi yang efektif agar informasi dapat disampaikan dengan maksimal. Keberhasilan komunikasi dapat diukur dari sejauh mana strategi komunikasi tersebut sesuai, terutama saat berinteraksi dengan komunitas. Strategi komunikasi melibatkan perencanaan dan manajemen komunikasi untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi ini harus dapat disesuaikan secara taktis, tergantung pada situasi dan kondisi yang ada (Mustaqim et al., 2020). Penyuluh Agama Hindu memiliki peran penting dalam membimbing umat Hindu di berbagai wilayah. Dalam tugasnya, seorang penyuluh diharapkan memiliki kemampuan retorika dan stabilitas mental sebagai fondasi utama dalam melaksanakan konseling.

Menurut pengamatan awal di lapangan, sebagian besar penyuluh agama Hindu di Kabupaten Buleleng telah memulai kegiatan penyuluhan baik secara tatap muka maupun melalui media digital. Salah satu kegiatan yang telah dilakukan adalah menyampaikan dharma wacana. Tujuan dari kegiatan penyuluhan adalah memastikan bahwa informasi yang disampaikan oleh penyuluh dapat diterima dengan baik oleh pendengar (komunikan). Tanggapan terhadap informasi tersebut dapat berupa penerimaan atau penolakan, dan juga berpotensi mengubah sikap. Langkah ini merupakan usaha untuk mencapai pemahaman bersama di antara semua pihak yang terlibat dalam proses penyuluhan. Dalam konteks ini, penyuluh agama Hindu perlu memiliki keterampilan strategi komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi pada dasarnya adalah bentuk dari komunikasi personal. Ini adalah interaksi tatap muka antara individu, memungkinkan setiap pihak untuk mendapatkan tanggapan langsung dari orang lain, baik melalui kata-kata maupun ekspresi non-verbal. Komunikasi

antarpribadi memiliki potensi besar untuk berfungsi sebagai alat untuk memengaruhi atau membujuk orang lain, karena kita dapat memanfaatkan kemampuan indra kita untuk memperkuat pesan yang ingin kita sampaikan kepada pendengar kita. Komunikasi antarpribadi (interpersonal) terlibat dalam interaksi antara dua orang atau lebih yang berada dalam jarak fisik yang dekat, di mana pesan-pesan disampaikan dan direspons baik secara lisan maupun non-verbal.

### **3.4 Pemahaman mengenai Asta Brata melalui Dharmawacana**

Kepemimpinan melibatkan upaya untuk mempengaruhi anggota tim dengan tujuan mencapai target yang telah ditetapkan dalam suatu perusahaan. Prestasi perusahaan bergantung pada efektivitas kepemimpinan individu, dan oleh karena itu, konsep kepemimpinan mencakup strategi atau pendekatan yang digunakan oleh seorang pemimpin untuk menjalankan perannya sebagai pendorong, pengarah, dan koordinator faktor-faktor beragam yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja organisasi (Muizu et al., 2019). Bagi seseorang yang berperan sebagai pemimpin, penting untuk memiliki sifat-sifat kepemimpinan yang bersumber dari prinsip-prinsip agama. Dalam ajaran Hindu, konsep kepemimpinan telah menjadi topik yang banyak dibahas dalam berbagai cerita Hindu, salah satunya terdapat dalam Manawadharmastra. Dalam teks ini, dijelaskan bahwa seorang pemimpin harus mencerminkan delapan sifat yang dimiliki oleh para dewa. Pemimpin yang memiliki sifat-sifat dewa ini merujuk pada mereka yang memiliki atribut atau karakteristik yang serupa dengan dewa-dewa dalam kepercayaan Hindu. Ungkapan "pemimpin yang memiliki sifat dewa" digunakan secara metaforis untuk menyatakan kualitas kepemimpinan yang luar biasa atau karakteristik yang dianggap mulia dan kuat. Istilah ini menggambarkan seorang pemimpin yang sangat dihormati dan dianggap sebagai teladan, memiliki pengaruh dan inspirasi yang besar bagi orang lain. Dalam konteks ajaran agama Hindu, etika kepemimpinan tercermin dalam Asta Brata, yang merupakan delapan prinsip etika kepemimpinan yang seharusnya dipegang. Prinsip-prinsip ini antara lain adalah:

1. Indra Brata : Seorang pemimpin seharusnya serupa dengan hujan, mampu memberikan kemakmuran kepada bawahannya dan memberikan kenyamanan dalam setiap langkah yang diambilnya.
2. Yama Brata : Seorang pemimpin harus berperilaku seperti Dewa Yama,

Mempertahankan prinsip keadilan dan kebenaran serta memiliki ketegasan dalam menghukum individu yang melakukan pelanggaran adalah penting. Seorang pemimpin seharusnya senantiasa menjunjung tinggi keadilan, memelihara integritas, dan memiliki keberanian untuk mengambil tindakan tegas terhadap mereka yang bersalah. Sebaliknya, ia juga harus memiliki keberanian untuk membela mereka yang benar.

3. Surya Brata : Seperti matahari, seorang pemimpin harus mampu memberikan semangat kepada bawahannya untuk meningkatkan kinerja mereka.
4. Candra Brata : Selayaknya bulan dalam malam, seorang pemimpin perlu menunjukkan ketenangan wajah bahkan dalam menghadapi masalah, dan juga memberikan cahaya dalam kegelapan, artinya memberikan solusi untuk setiap permasalahan yang dihadapi.
5. Bayu Brata: Seperti angin, Ciri-ciri angin sebagai seorang kepala seharusnya mampu menghasilkan lingkungan yang menenangkan, menyegarkan, dan membangun hubungan kerja yang serasi, yang pada akhirnya akan meningkatkan semangat dan kinerja rekan kerja yang berada di bawahnya.
6. Kuwera Brata: Seorang pemimpin perlu menunjukkan kearifan dalam mengelola finansial, menghindari pemborosan, dan mengutamakan kepentingan kolektif daripada keuntungan pribadi.
7. Baruna Brata: Seorang pemimpin bisa diibaratkan sebagai laut yang luas, yang seharusnya memiliki pengetahuan yang meluas seperti luasnya laut itu sendiri.
8. Agni Brata: Seperti api, seorang pemimpin perlu memiliki sifat yang memotivasi kinerja bawahannya, menginspirasi semangat dan dedikasi dalam bekerja (Sunny, 2018). Selain itu, Seorang kepala harus memiliki vitalitas dan semangat yang tinggi, tidak pernah menyerah dalam meraih tujuan, dan memiliki kemampuan untuk menginspirasi bawahan agar dapat bekerja dengan tekad, karena mereka selalu melihat inspirasi dari atasannya yang penuh semangat dalam mengarahkan.

Ciri-ciri prinsip etika kepemimpinan yang terdapat dalam ajaran agama Hindu memiliki potensi untuk menjadi pijakan keberhasilan dalam peran kepemimpinan seseorang. Asta Brata, yang terkenal dan diuraikan dalam kisah Ramayana saat Sri Rama memberikan ajaran kepemimpinan kepada Wibhisana sebelum memegang kepemimpinan Alengka Pura setelah kemenangan Sri Rama melawan keangaramurkaan Rawana. Ajaran Asta Brata bertujuan untuk mewujudkan

kepemimpinan yang membawa kedamaian dan kemakmuran bagi rakyat, serta memberikan panduan tentang cara menjadi pemimpin yang baik dan bijaksana sesuai dengan prinsip-prinsip agama Hindu. Panduan kepemimpinan ini juga tercermin dalam Nitisastra, yang berhubungan dengan pengetahuan negara atau ilmu politik berdasarkan prinsip-prinsip agama Hindu. Nitisastra menggambarkan karakter dua tokoh dalam cerita Ramayana, yaitu Rama yang memiliki sifat lembut, tampan, gagah, welas asih, dan bijaksana, serta Laksmana yang bijaksana, berbudi luhur, gagah, welas asih, dan berjiwa baik. Karakteristik-karakteristik ini mencerminkan penerapan prinsip Asta Brata yang terkandung di dalamnya (Suweta, 2019). Sifat-sifat semacam itu menjadi sangat penting bagi seorang pemimpin dalam mengelola organisasinya sesuai dengan nilai-nilai agama Hindu.

**Gambar 3.4 Memberikan Dharmawacana**



**Sumber : Dokumentasi Penulis, 2023**

### **3.5 Realisasi ajaran Tri Kaya Parisudha dalam membentuk karakter kepemimpinan**

Agama Hindu memiliki beragam ajaran etika yang bersumber dari kitab suci Veda, dan salah satu ajaran yang penting adalah Tri Kaya Parisudha. Pemahaman dan penerapan ajaran ini dalam kehidupan generasi muda Hindu akan memberikan pondasi yang kuat untuk menghadapi berbagai permasalahan moral saat ini. Kehidupan kita

harus didasarkan pada kebaikan atau dharma, sehingga menjadi berarti bagi orang lain. Ajaran ini juga mencakup nilai-nilai kepemimpinan yang adil dan seharusnya menjadi hal yang diterapkan oleh generasi muda sebagai penerus bangsa. Melanggar tuntunan dharma akan mengakibatkan kesedihan dan perasaan tidak berarti, serta berdampak pada kehidupan di masa depan. Salah satu ajaran etika dalam agama Hindu dikenal sebagai Tri Kaya Parisudha. Kata "Tri" berarti tiga, "Kaya" merujuk pada tindakan, kegiatan, atau wujud, dan "Parisudha" mengartikan kebaikan, kebersihan, atau kesucian. Tri Kaya Parisudha merupakan tiga aspek perilaku yang harus dijaga agar tetap suci. Istilah "suci" di sini mengindikasikan bahwa pikiran, perkataan, dan perbuatan manusia tidak boleh tercemar dengan tindakan yang tidak baik. Pikiran, perkataan, dan perbuatan yang baik harus selalu menjadi pedoman bagi umat Hindu dalam menjalani kehidupan, dengan tujuan untuk menjaga kerukunan, ketentraman, dan kedamaian dalam masyarakat. Bagian-bagiannya meliputi :

1. Manacika Parisudha mengandung arti berpikir yang suci atau benar. Pikiran diangkat sebagai konsep pertama karena perannya sebagai "*raja indriya*", mengendalikan semua indriya dalam diri manusia. Selain itu, pikiran menjadi panduan dalam berbicara dan bertindak. Keberuntungan kita terlahir sebagai manusia berkaitan erat dengan kemampuan kita untuk berpikir. Banyak yang mengatakan bahwa kemampuan menalar adalah faktor membedakan manusia dari binatang lainnya, menjadikan manusia istimewa. Dengan kemampuan ini, manusia mampu berpikir secara logis dan membedakan antara yang baik dan buruk. Pikiran adalah pencipta manusia; apa yang dipikirkannya akan membentuk dirinya. Jika kita berpikir bahwa kita hebat, maka kita akan menjadi hebat. Sebaliknya, jika kita menganggap diri kita bodoh, kita akan menjadi bodoh. Kekuatan pikiran ini sangat mampu memotivasi diri sendiri, dengan efek yang luar biasa. Pikiran memberi sinyal ke seluruh tubuh apakah kita berhasil atau gagal. Jika pikiran mengatakan "kamu berhasil", maka seharusnya kesuksesan akan mengikuti. Sebaliknya, jika pikiran mengatakan "kamu akan gagal", maka kegagalan sudah terjadi sebelum mencoba. Kekuatan pikiran luar biasa dan tak terbatas oleh ruang dan waktu. Kita mungkin tak menyadari bahwa kekuatan pikiran kita menghasilkan energi yang langsung mempengaruhi orang lain bahkan alam semesta. Mengetahui kehebatan pikiran ini, manusia harus menanamkan pemikiran positif untuk memberi energi positif pada orang lain dan diri sendiri. Ajaran Manacika Parisudha membimbing manusia untuk

berpikir baik, mengontrol pikiran sebelum berbicara atau bertindak. Mereka yang mampu mengendalikan pikiran sehingga tidak terombang-ambing oleh hawa nafsu akan lebih mudah mencapai cita-cita dan menjadi pemimpin Hindu yang baik sesuai ajaran agama. Umat Hindu, khususnya generasi muda, diarahkan oleh pedoman ini untuk menjaga kesucian pikiran, sesuai dengan ajaran dharma. Seperti pepatah lama yang berkata, "dari telaga yang jernih, mengalir pula air yang jernih." Maksudnya, jika pikiran seseorang suci atau bijaksana, perkataan dan perbuatan yang dilakukan juga akan sejalan dengan kebaikan tersebut.

2. Wacika Parisudha bermakna mengatakan yang benar atau suci. Sebagai manusia yang memiliki akal, kita harus selalu berusaha untuk menjaga kata-kata kita. Karena jika kita tidak mengendalikan perkataan kita, ini bisa menyebabkan bencana, baik bagi diri kita sendiri maupun orang lain. Kitab *Nitisastra bagian V.3* menyatakan hal berikut:

*Wasita nimittanta manemu laksmi,*

*Wasita nimittanta pati kapanggih,*

*Wasita nimittanta manemu duhka,*

*Wasita nimittanta manemu mitra.*

Terjemahannya :

Dengan kata-kata, kita bisa mendapatkan kebahagiaan.

Dengan kata-kata, kita akan menghadapi kematian.

Dengan kata-kata, kita akan merasakan penderitaan.

Dengan kata-kata, kita akan menemukan teman.

Makna tersirat dari sloka di atas adalah bahwa kata-kata memiliki kekuatan seperti tinta hitam yang tertoreh di atas kertas putih. Mereka akan selalu meninggalkan jejak dan tidak dapat dihapus begitu saja. Meskipun seseorang telah meminta maaf atas kata-katanya yang mungkin tanpa sengaja menyakiti perasaan orang lain, jejak dari ucapan tersebut akan tetap terpatrit dalam ingatan orang yang terluka. Ucapan yang telah terlontar sulit untuk ditarik kembali. Kata-kata merupakan alat komunikasi yang sangat berpengaruh dalam interaksi sosial, termasuk dalam hubungan, pendidikan, penyuluhan, dan penjelasan. Contoh konkretnya adalah Tiga Kata Ajaib, yaitu: 1) Permintaan Maaf ketika kita melakukan kesalahan; 2) Ungkapan Terima Kasih ketika kita

menerima sesuatu atau bantuan dari orang lain; 3) Meminta Tolong ketika kita membutuhkan pertolongan dari orang lain. Sudah seharusnya kita menerapkan kata-kata ini sehingga komunitas Hindu, terutama generasi muda, selalu menjaga kebersihan perkataan mereka.

3. Kayika Parisudha memiliki arti melakukan tindakan yang benar atau suci. Tindakan seseorang sangat penting dalam interaksi sosial karena langsung memengaruhi dan dirasakan oleh orang lain. Pada dasarnya, tindakan adalah kebutuhan manusia. Tidak mungkin ada yang hidup tanpa melakukan sesuatu, karena kata "hidup" sendiri adalah sebuah kata kerja. Bagaimana seseorang bisa memberikan makna dalam hidupnya tanpa tindakan. Dasar utama dari moralitas yang luhur adalah pengendalian sikap. Tindakan-tindakan manusia sangat dipengaruhi oleh sikap-sikap yang mereka anut secara pribadi. Memastikan bahwa tindakan kita senantiasa selaras dengan prinsip-prinsip agama juga menjadi cara untuk mencapai kebahagiaan dan tujuan hidup manusia. Manusia harus senantiasa mengakui nilai berharga dari kelahiran sebagai manusia dan tidak boleh mengabaikannya dengan melakukan tindakan yang bertentangan dengan ajaran dalam agama Hindu. Setiap individu umumnya ingin menjadi orang yang bermanfaat, baik untuk diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat. Hal ini berlaku juga bagi generasi muda Hindu, yang merupakan penerus budaya, agama, dan bangsa. Dengan konsisten melakukan tindakan yang sesuai dengan petunjuk dharma, kehidupan seseorang akan memiliki makna yang tak diragukan lagi. Sebaliknya, jika seseorang mengisi hidupnya dengan tindakan yang bertentangan dengan ajaran dharma, kehidupannya akan terasa tidak bermakna dan tidak bahagia. Oleh karena itu, sebagai generasi muda Hindu, menjaga perilaku dan tindakan adalah salah satu prioritas penting agar hidup memiliki makna yang lebih dalam. Mengikuti ajaran dharma merupakan hal yang penting agar setiap tindakan dan langkah yang diambil tidak menyebabkan penyesalan dan kesedihan di kemudian hari. Dengan berpegang pada ajaran Kayika Parisudha, generasi muda Hindu dapat melindungi diri mereka dari dampak negatif dan membangun karakter kepemimpinan Hindu yang kuat dalam diri mereka.

Implementasi ajaran Tri Kaya Parisudha selalu mengacu pada Wiweka, yang mengindikasikan kemampuan untuk mempertimbangkan dan memilah-milah antara tindakan yang positif dengan yang kurang baik, serta antara tindakan yang keliru

dengan yang tepat. Tidak semua tindakan yang dianggap baik adalah tepat, begitu juga sebaliknya, tidak semua tindakan yang dianggap kurang baik adalah salah. Ajaran Agama Hindu menyatakan bahwa semua perkataan dan tindakan manusia berakar dari pemikiran mereka sendiri, sehingga menjadi tanggung jawab mendasar bagi manusia untuk mengontrol pikiran mereka. Mempertahankan kebersihan pikiran, serta tindakan dan perkataan yang dilakukan, juga harus berlandaskan pada prinsip kebenaran atau dharma. Oleh karena itu, ajaran Tri Kaya Parisudha merupakan bagian integral dari etika Hindu atau Susila yang bertujuan untuk membentuk karakter, terutama karakter kepemimpinan, pada generasi muda Hindu agar siap menghadapi tantangan sebagai pemimpin muda setelah menyelesaikan pendidikan menengah mereka.

#### **IV. SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Pembinaan nilai-nilai karakter remaja Hindu khususnya pada siswa dan siswi SMK Negeri 1 Sukasada dapat dilakukan salah satunya melalui Dharmawacana. Melalui pola pembinaan dan pengabdian masyarakat seperti ini, diharapkan remaja Hindu lebih memahami dan bangga akan ajaran-ajaran agama. Diharapkan pula bahwa pembinaan seperti ini, khususnya siswa dan siswi Hindu selain memiliki pengetahuan mengenai etika kepemimpinan, tetapi juga diberikan kesempatan untuk mengaplikasikan ajaran yang mereka peroleh. Melalui pola pembinaan seperti ini, diharapkan siswa dan siswi Hindu siap menjadi calon pemimpin di masa yang akan datang yang mampu mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan, pembinaan seperti ini agar dilakukan secara berkelanjutan agar siswa dan siswi Hindu semakin mantap dengan ajarannya serta mampu mengimplementasikan ajaran Hindu khususnya mengenai etika kepemimpinan dalam kehidupannya sehari-hari.

## Daftar Pustaka

- Arianty, N. (2015). Pengaruh Kepemimpinan terhadap kinerja karyawan. *Jurnal Manajemen Tools*, 5(1), 1–2.
- Asnawi, S. (2015). Semangat kerja dan gaya kepemimpinan. *Jurnal Psikologi*, 2, 86–92.
- Fahmi, M., Agung, S., & Rachmatullaily, R. (2018). Gaya Kepemimpinan Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan. *Inovator*, 7(1), 90.
- Humaidi. (2015). *Teori Komunikasi Dan Strategi Dakwah*. UMM Press.
- Mustaqim, M., Fahmi, M. H., & Setyaningsih, L. A. (2020). Intensitas, Kualitas, Derajat Relevansi Supervisi Akademik Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Madrasah Di Era Teknologi Komunikasi. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 4(2), 233-254.
- Muizu, W. O. Z., Kultum, U., & Sule Ernie T. (2019). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Karyawan. *Bulletin of Management and Business*, 1(2), 42–50.
- Spencer, Signe M. (1993). *Competence at Work*. Canada: John Willey and Sons, Inc.
- Suweta, I. M. (2019). KEPEMIMPINAN HINDU (Dalam Nitisastra dan Susastra Hindu Ramayana). *Jurnal Pariksa*, 3(1), 39–52.
- Sono, M. (2020). Kepemimpinan Dalam Budaya Organisasi. 10(1), 1–11
- Sunny, M. P. (2018). Pentingnya Penerapan Etika Kepemimpinan Hindu di Bali Berlandaskan Asta Brata dengan berbasis Tri Hita Karana. *Jurnal Vidya Werta*, 1(2), 84–93.
- Yusuf, Syamsu. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.